



NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSI DENGAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER

¹Zuhri Dwi Apriansah, ²Deri Wanto

¹Mahasiswa Pascasarjana IAIN Curup, ²Institut Agama Islam Negeri Curup | email: zuhricrp@gmail.com

Abstract

The aim of the study was to determine the values of character education according to Ki Hadjar Dewantara and their relevance to character education policies. The benefit of research is to enrich the body of knowledge in the world of education. The research uses a qualitative approach with a narrative biographical research type with a descriptive presentation method. This type of research uses the library research method. The results of the study show that: First, the Values of Character Education According to Ki Hadjar Dewantara in instilling morals in students consist of several components. Second, the current forms of character education policies in Indonesia include Law No. 20 of 2003 concerning the Indonesian National Education System, Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, Permendikbud No. 23 of 2015 concerning Growth of Character (PDB), Presidential Regulation no. 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education (PPK). Third, the Relevance of Character Education according to Ki Hadjar Dewantara with the Character Education Policy, namely, the Tri Center which consists of family, school, and youth, to become an educator must have severe requirements, namely besides having scientific intelligence, also having a good personality. Regarding educational material adjusted based on the level taken, the moral education method is Momong, Among, and Ngemong.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Character Education.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. Manfaat penelitian yaitu memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian biografi naratif dengan metode pemaparan deskriptif. Jenis penelitian menggunakan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen. *Kedua*, Bentuk-bentuk Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia saat ini antara lain yaitu, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PDB), Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Ketiga*, Relevansi Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Kebijakan Pendidikan Karakter yaitu, Tri Pusat yang terdiri dari keluarga, Sekolah, dan Alam pemuda, untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki syarat yang berat yaitu disamping memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan, juga memiliki kepribadian yang baik, mengenai materi pendidikan di sesuaikan berdasarkan jenjang yang di tempuh, metode pendidikan budi pekerti yaitu Momong, Among, dan Ngemong.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Budi Pekerti.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan yang juga telah memasuki Era 4.0 budi pekerti sangatlah penting berfungsi sebagai fondasi awal sekaligus benteng yang paling kuat untuk melindungi para pelajar di tengah arus globalisasi seperti sekarang ini. Sebagai generasi penerus bangsa, maka sudah selayaknya mereka mempunyai budi pekerti yang baik. Pendidikan budi pekerti adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua (keluarga), masyarakat, dan juga pemerintah.

Pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berprangai baik, yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral. Jadi Pendidikan budi pekerti yang dimaksud adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui kebiasaan, bimbingan dan pengajaran yang berisi nilai-nilai perilaku manusia yang dapat diukur melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, serta norma budaya atau adat istiadat. (Setiyowati Erna, 2019)

Dalam upaya menghindari kegagalan dalam proses pembelajaran yang berkenaan dengan pendidikan budi pekerti, kita harus memperhatikan referensi yang baik dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti. Permasalahan tentang pendidikan budi pekerti ini dikaji lagi secara mendalam oleh salah satu pelopor pendidikan di Indonesia yaitu, Ki Hadjar Dewantara. Ia adalah Tokoh yang memiliki sumbangsi besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan. Beliau adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang perjalanan hidupnya perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Tak heran jika peran dan jasanya begitu besar dalam mengawal impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari segala macam bentuk penjajahan. (Ki Hadjar Dewantar, 2011)

Mengenai pendidikan budi pekerti beliau berpendapat bahwa apa yang dinamakan kebaikan atau kejahatan sangat berpengaruh pada sikap jiwa manusia. Sikap jiwa manusia terjadi dari tabiat-tabiat genotipenya, yakni sifat asli tiap manusia dengan segala pembawaannya. Pembawaan itu dapat bersikap psikis (kebatinan), psikologis mengenai kekuatan-kekuatan rohani, dan fisiologis yang berhubungan dengan kejasmanian. Semuanya itu telah termasuk pengaruh turunan, baik turunan biasa (erfelijk, herediter, atavistic), maupun genotipe yang berasal dari pengaruh-pengaruh keadaan (kodrat dan masyarakat, atau alam dan zaman), teristimewa pengaruh pendidikan yang kelak menjadi phaenotipe atau sifat jadi. (Ki Hadjar Dewantara, 2011)

Seperti pada kenyataan yang kita hadapi saat ini pendidikan budi pekerti sangat tidak selaras dengan dunia pendidikan saat ini. Banyak hal-hal yang melenceng dari nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Seperti salah satu kasus yang telah kami ambil untuk dijadikan contoh sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan masalah mengenai pendidikan budi pekerti. Jika kita mencermati media masa baik cetak maupun elektronik, masih banyak terjadi peristiwa yang menunjukkan bahwa kita warga bangsa ini bukan bangsa yang berpendidikan, bukan bangsa yang beradab, penghujatan, penghinaan, saling fitnah, iri hati, tindak kiminal, korupsi, kolusi, nepotisme, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, pelanggaran hak azazimanusia, pelanggaran hukum negara dan hukum agama, memutar balikan fakta, perusakan alam, dan hilangnya rasa kemanusiaan,

menjadi sorotan utama media masa yang tiada habisnya. (Muchtar, Achmad Dahlan, 2019)

Sebagai contoh peristiwa yang memberikan kesan turunnya nilai budi pekerti dalam kehidupan adalah berita yang di lansir dari kompasiana.com memberitakan tentang kenakalan remaja di masa pandemi yang mana diterangkan disana bahwa “selama pandemi Covid-19, potensi kenakalan remaja menunjukkan indikasi yang meningkat. Sepertinya, pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak sesuai dengan harapan. Remaja masih saja sering melakukan aktivitas di luar rumah. Aktivitas yang dilakukan oleh para remaja dinilai sangat keterlaluan karena telah tertangkap oleh polisi puluhan pelajar yang menggunakan masa libur untuk berbuat kenakalan seperti balapan liar, tawuran dan juga minum-minuman beralkohol. Kepala BKKBN Republik Indonesia Hasto Wardoyo (Kompasiana.com) juga mengatakan, tingkat kehamilan remaja selama masa pandemi Covid-19 terus meningkat. Berdasarkan pengamatan BKKBN, kehamilan tidak direncanakan di beberapa daerah di indonesia terbilang cukup tinggi dan bisa menimbulkan akibat fatal”.

Salah satu Fenomena di atas menunjukkan bahwa menurunnya implementasi budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini harus kita pertimbangkan demi kelangsungan hidup anak cucu kita nanti dan juga sebagai identitas diri bahwasanya kita harus menerapkan nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan kehidupan yang damai dan tentram. Salah satu contoh peristiwa di atas hanyalah bagian kecil dan masih banyak lagi yang musti dikoreksi mengenai budi pekerti di negeri ini. Hal ini jelas berkaitan dengan pendidikan yang mana memberikan peran penting dalam membina suatu individu agar mengerti dan memahami apa yang dimaksud budi pekerti yang mana di sana menjelaskan tentang nilai agama dan juga panduan hidup.

Pendidikan Budi Pekerti pada saat ini lebih dominan diartikan sebagai pendidikan karakter. Hal tersebut di karenakan Pendidikan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang membentuk karakter untuk menjadi lebih baik dan hal itu di tandai dengan sistem pembelajarannya yang lebih mengedepankan adab, moral, sopan santun dan akhlak. Maka dari itu Pendidikan Budi Pekerti bisa juga disebut dengan Pendidikan Karakter. Dan dikondisi Pendidikan Karakter di indonesia pada saat ini diatur dalam kebijakan-kebijak yang dibuat oleh pemerintah.

Terdapat beberapa peraturan ataupun undang-undang yang mengkoordinasikan perihal pendidikan yang berkaitan dengan karakter salah satunya yaitu, UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus di gunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Nopan Omeri, 2015)

Dari uraian di atas untuk mengatasi kemerosotan budi pekerti yang ada di negeri kita ini perlulah meninjau lebih lanjut mengenai pendidikan budi pekerti atau bisa disebut juga dengan Pendidikan Karakter. Maka dari itu peneliti ingin lebih memahami lagi tentang pendidik budi pekerti dan merujuk pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan budi pekerti serta melihat relevansinya terhadap Kebijakan Pendidikan Karakter yang ada di Indonesia pada saat ini. Dan penelitipun merumuskan

masalahnya dan memberikan judul penelitian yaitu, “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kebijakan Pendidikan Karakter”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian biografi, yaitu studi tentang individu yang meliputi pemikiran tokoh, gagasan, dan konsep yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen, arsip, dalil, atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Denzin menambahkan sebagaimana yang dikutip oleh Emzir mendefinisikan pendekatan biografi sebagai “studies used and collection of life document that describe turningpoint moment an individual’s life”. Pendekatan biografi menggunakan bahan kajian dan koleksi dokumentasi dari/tentang kehidupannya untuk mendeskripsikan (menggambarkan) suatu peristiwa atau pemikiran dalam kehidupan tokoh tersebut. (Emzir, 2010)

Dalam memperoleh data, fakta, dan informasi yang terkait untuk melengkapi dan menjelaskan permasalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian library research yakni mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. (Nana Syaodih, 2007)

Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, karya-karya Ki Hadjar Dewantara dan gagasan tentang Kebijakan Pendidikan Karakter baik berupa buku maupun jurnal. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber literatur lainnya yang mengkaji tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan Budi Pekerti dan sumber literatur yang berkaitan dengan Kebijakan Pendidikan Karakter. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Ki Hadjar Dewantara Bagian “Pertama Pendidikan” dan “Menuju Manusia Merdeka”. Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini yaitu Jurnal-jurnal, Buku, Artikel, dan Teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti dan kebijakan pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

A. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Kebijakan Pendidikan Karakter

Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh sejarah pendidikan bangsa Indonesia. Melalui pemikiran pendidikannya, beliau telah berupaya membangun landasan pendidikan yang menampilkan nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia di Indonesia. Namun gagasan-gagasannya mulai dilupakan atau hanya diingat sebagai slogan semata. Hal ini dapat kita saksikan pada fenomena-fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan seperti maraknya aksi tawuran antar pelajar, penganiayaan guru terhadap muridnya, dan lain sebagainya. Maka dari itu kibat

dunia pendidikan perlu diarahkan kembali pada nilai-nilai, antara lain, metode, isi dan lainnya yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara karena gagasan-gagasannya mengenai pendidikan adalah bagian vital dari sejarah bangsa Indonesia. (Samho Bartolomeus, 2013)

1. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Mengenai lembaga pendidikan yang oleh Ki Hadjar Dewantara sebutkan sebagai Tri Pusat Pendidikan yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat. Ketiganya memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pendidikan budi pekerti anak. Seperti pada BAB sebelumnya sudah dijelaskan bahwa seluruh pendidikan termasuk pendidikan budi pekerti diawali dari dalam keluarga. Karena di dalam keluarga biasanya terjadi proses meniru dalam berperilaku, dimana orang tua sebagai pemimpin keluarga, dari tutur kata dan perilakunya seharusnya menjadi teladan yang dapat dicontoh oleh anaknya. (Syaiful Sagala, 2013)

Pusat pendidikan yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara sejalan dengan apa yang diterangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang masih dipakai sebagai salah satu sumber undang-undang pendidikan pada zaman sekarang. Di dalamnya disebutkan bahwa: "Penyelenggaraan Pendidikan merupakan hak dan tanggung jawab bersama antara warga Negara, orangtua, masyarakat dan pemerintah." (Tilaar, 2006)

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Lembaga pendidikan selanjutnya adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Karena tidak semua tugas mendidik dapat dilakukan oleh orangtua dalam keluarga termasuk masyarakat dalam lingkungan bertetangga. Ki Hadjar Dewantara memberikan gagasan terhadap sekolah sebagai lembaga pendidikan agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi sekolah secara penuh yaitu untuk selalu memberikan pengembangan intelektual dan moralitas secara seimbang, senantiasa meningkatkan sarana prasarana dan menyiapkan tenaga pendidikan yang profesional. (Samho Bartolomeus, 2013)

Dengan demikian sekolah harus memberikan isi materi pendidikan tidak selalu mengenai intelektual saja, serta selalu mengupayakan sarana dan prasarana belajar yang terus mengalami pengembangan mengikuti kemajuan teknologi. Tak lupa menyiapkan tenaga pendidikan yang kompeten yang tidak buta akan teknologi guna mampu menghadapi kemajuan teknologi di zaman sekarang.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Mengenai Pendidik dan Peserta didik juga sesuai dengan visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang pendidik adalah seorang teladan bagi peserta didiknya sehingga seorang pendidik diharapkan orang yang pantas untuk diteladani. Artinya seorang teladan yang idealnya selalu menjadi model untuk ditiru baik dari perkataan dan perbuatannya sehari-hari.

Pendapat ini senada dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10, ayat 1 yang menyebutkan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran harus memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.)

Pendapat Ki Hadjar Dewantara di atas juga sangatlah relevan dengan pendidikan zaman sekarang sebagaimana yang dimuat di dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, mengenai Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari 8 lingkup, meliputi: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar pendidik dan Tenaga Kependidikan Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan.

Dari gagasan Ki Hadjar Dewantara di atas mengenai pendidik atau guru jika dihubungkan dengan berbagai macam perundang-undangan tentang pendidikan di Indonesia serta pendapat dari para ahli pendidikan zaman sekarang dapat ditemukan kesamaan pendapat. Yaitu untuk untuk mewujudkan pendidikan yang baik khususnya pendidikan budi pekerti, sebagai seorang guru selain harus memiliki kecerdasan dan kemampuan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik yang ditetapkan melalui syarat memiliki kompetensi pedagogik. Sangat penting juga memiliki sifat keteladanan yang mampu memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk selalu menirukan hal-hal baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena setiap peserta didik pasti akan meniru seorang pendidiknya dalam segala tingkah lakunya.

Burhanuddin Salam yang menjelaskan bahwa dalam menghadapi zaman yang terus berkembang seperti sekarang pentingnya reformasi pendidikan yang berwawasan masa depan yaitu seorang guru harus memiliki kode etik dan akhlak yang salah satunya dengan selalu memberikan teladan bukan hanya berbentuk lisan atau nasihat semata, melainkan memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.(Latifah Nur, 2015)

Dari gagasan Ki Hadjar Dewantara di atas mengenai pendidik atau guru jika dihubungkan dengan berbagai macam perundang-undangan tentang pendidikan di Indonesia serta pendapat dari para ahli pendidikan zaman sekarang dapat ditemukan kesamaan pendapat. Yaitu untuk untuk mewujudkan pendidikan yang baik khususnya pendidikan budi pekerti, sebagai seorang guru selain harus memiliki kecerdasan dan kemampuan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik yang ditetapkan melalui syarat memiliki kompetensi pedagogik. Sangat penting juga memiliki sifat keteladanan yang mampu memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk selalu menirukan hal-hal baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena setiap peserta didik pasti akan meniru seorang pendidiknya dalam segala tingkah lakunya.

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

Mengenai materi pendidikan budi pekerti, Ki Hadjar Dewantara membaginya dalam empat garis besar yaitu dengan sebutan istilah syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat. Dalam istilah-istilah tersebut, mengandung Intisari bahwa materinya adalah mengenai melaksanakan pembiasaan dalam melakukan hal-hal positif yang nantinya diharapkan pada terbentuknya kebiasaan dalam berbuat baik oleh peserta didik di tiap jenjang pendidikan. Menurutnya pembiasaan-pembiasaan yang diberikan pada peserta didik mulai dari sekedar memberikan pembiasaan tanpa mengetahui dasar tujuan hingga nantinya

seorang peserta didik paham betul dengan dasar, tujuan, dan memanfaatkan dari pembiasaan yang diajarkan. (Wiryopranoto Suharono, 2017)

Pembiasaan yang diajarkan sangat sesuai dengan perundang-undangan pendidikan era sekarang ini, yaitu sesuai dengan Permendikbud No 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PDB). Dalam Permendikbud tersebut disebutkan bahwa Penumbuhan Budi Pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan dengan tujuan menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan umum, harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. (Zuriah Nurul, 2008)

Bentuk kegiatan-kegiatan yang disebutkan pada Permendikbud ini diantaranya membiasakan menunaikan ibadah bersama, membiasakan perayaan Hari Besar Keagamaan, melaksanakan upacara bendera, memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah, membiasakan peserta didik untuk berpamitan kepada orang tua ketika hendak berangkat sekolah serta bersama-sama mengucapkan salam kepada guru sebelum pembelajaran dimulai yang dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang telah disebutkan diatas sesuai dengan kenyataan di sekolah sekarang ini, semua sekolah hampir mempunyai kegiatan pembiasaan setiap harinya mulai dari tadarus al-Qur'an bersama, sholat dhuha berjamaah, dan mencium tangan setiap guru ketiga bertemu serta berdoa sebelum pelajaran dimulai.

Jadi, berdasarkan permendikbud no 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti di atas, serta kenyataan di lapangan, menandakan bahwa gagasan tentang materi pendidikan budi pekerti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sangatlah relevan dengan pendidikan zaman sekarang. Walaupun pada pendidikan era sekarang ini pelajaran budi pekerti tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, melainkan berpadu pada mata pelajaran-pelajaran tertentu hal ini setidaknya menandakan adanya itikad baik dari dunia pendidikan untuk turut membentuk anak didik membentuk budi pekerti yang baik. (Sjarkawi, 2003)

Mengenai Metode pendidikan Budi Pekerti, Ki Hadjar Dewantara telah menyebutkan 3 metode yaitu momong yang berarti merawat dengan tulus, among yang berarti memberikan contoh yang baik tanpa paksaan, dan ngemong yang berarti merawat serta berupaya mengembangkan potensi peserta didik. Ketiga metode tersebut dirancang sebagai terobosan dalam mengajarkan budi pekerti kepada peserta didik, yang pada akhirnya disebutkan berbagai macam cara alatnya, yaitu: memberikan contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, perilaku, dan pengalaman lahir batin.

Metode-metode diatas merupakan penjabaran yang sangat luas yang juga disebutkan dalam Permendikbud no 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yaitu Metode pelaksanaan penumbuhan budi pekerti dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku positif guru dan kepala sekolah sebagai contoh langsung di dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan. Guru berperan juga sebagai pendamping untuk mendorong peserta didik belajar mandiri. Pada jenjang yang lebih tinggi dilakukan dengan kemandirian peserta didik membiasakan keteraturan dan pengulangan. (Maisaro, n.d.)

Dari uraian Permendikbud di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, metode yang dirancang pemerintah mengambil 2 metode sebagai poin penting yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Hal ini terlihat dari kata meniru dan membiasakan keteraturan dan pengulangan. Artinya sebagai seorang pendidik harus memberikan keteladanan dalam upaya membentuk budi pekerti yang baik serta melakukannya secara berulang-ulang agar menjadikan sebuah kebiasaan berbuat baik.

Jadi, berdasarkan Permendikbud No 23 tahun 2015 di atas, serta gagasan menurut Ki Hadjar Dewantara yang telah dipaparkan lebih dulu, dapat dipahami bahwa metode yang ditetapkan pemerintah dalam membentuk budi pekerti yang baik kepada peserta didik tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dengan demikian menambah keyakinan bahwa gagasan yang dikemukakan beliau masih sangat relevan dengan pendidikan era zaman sekarang.

4. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Mengenai Pusat Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara memberikan konsep yaitu “Tri Pusat Pendidikan.” Konsep ini adalah suatu istilah yang digunakan olehnya untuk menggambarkan lembaga atau lingkungan yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perilaku peserta didik dan berperan dalam pendidikan. Ki Hadjar menyebutnya dengan istilah “Trisentra”. Beliau menyatakan “Didalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam-perguruan, dan alam pergerakan pemuda”.(Ki Hadjar Dewantara, 2009)

Konsep Pusat Pendidikan Budi Pekerti yang di uraikan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas sejalan dengan Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjadikan Pendidikan Karakter sebagai gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan atau lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (Pusat Pengembangan Kurikulum, 2001)

Jadi, berdasarkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di atas, serta gagasan menurut Ki Hadjar Dewantara yang telah dipaparkan lebih dulu, dapat dipahami bahwa Pusat Pendidikan yang ditetapkan pemerintah dalam membentuk budi pekerti yang baik kepada peserta didik tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dan hal ini untuk menambah keyakinan bahwa gagasan yang dikemukakan beliau masih sangat relevan dengan pendidikan di era zaman sekarang ini.

SIMPULAN

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwasanya Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kebijakan Pendidikan Karakter, adalah sebagai berikut:

Pertama, Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen. Yaitu, untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin. Pusat pendidikan yang menjadi acuan dalam penumbuhan budi pekerti yaitu Trisentra atau Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari keluarga, Sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan budi pekerti harus ada kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Dalam pembentukan budi pekerti yang diberikan dari masa kanak-kanak hingga dewasa tidak hanya berisi ilmu pengetahuan saja melainkan harus terdapat materi tentang pembentukan pribadi seseorang agar lebih baik. Terdapat tiga metode dalam penumbuhan Budi Pekerti yaitu metode Tiga Mong yang terdiri dari Momong, Among, dan Ngemong.

Kedua, Bentuk-bentuk Kebijakan Pendidikan Karakter Di Indonesia saat ini antara lain yaitu, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PDB), Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Ketiga, Relevansi Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Kebijakan Pendidikan Karakter yaitu, Tri Pusat yang terdiri dari keluarga, Sekolah, dan Alam pemuda, untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki syarat yang berat yaitu disamping memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan, juga memiliki kepribadian yang baik, mengenai materi pendidikan di sesuaikan berdasarkan jenjang yang di tempuh, metode pendidikan budi pekerti yaitu Momong, Among, dan Ngemong

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ki Hadjar Dewantara. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, Cet. I. .
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Bagian pertama;pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Latifah Nur. (2015). Pendidikan dan Penanaman Budi Pekerti. *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*.
- Maisaro. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(3)*.
- Muchtar, Achmad Dahlan dan Aisyah Suryani, 2019. Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3 (2).
- Nana Syaodih. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nopan Omeri. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan, 9(3)*.
- Pusat Pengembangan Kurikulum. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-V SD*. Balitbang Puskur, Depdiknas.
- Samho Bartolomeus. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiyowati Erna. (2019). *Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran di Sekolah* (2nd ed., Vol. 38). Lembaran Ilmu Kependidikan.

- Sjarkawi. (2003). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud integritas membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syaiful Sagala. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Satu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiryopranoto Suharono. (2017). *perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari politik ke pendidikan*. museum kebangkitan nasional kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Zuriah Nurul. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- <https://www.kompasiana.com/kenakalan-remaja-di-masa-pandemi>